

**PENGARUH METODE STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA FLIPBOOK
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS
V SEKOLAH DASAR**

Intan Saptri¹, Uswatun Nisa², Rajji Koswara Adiredja³
^{1,2,3}PGSD IPI GARUT , Institut Pendidikan Indonesia
¹intansapitrisapitri@gmail.com, ²nisau2937@gmail.com,
³rajji@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

Speaking skills are crucial for supporting elementary school students' communication, yet in practice, their proficiency remains low. This is characterized by limitations in sentence structure, lack of confidence, and difficulty conveying ideas coherently. One approach to addressing these issues is the implementation of storytelling methods using flipbooks, which can create interactive and engaging learning. This research employed a quantitative approach with an experimental design and a one-group pretest-posttest design. The subjects were 39 fifth-grade students at SDN 2 Hegarsari. Data collection used a speaking skills performance test covering both linguistic and non-linguistic aspects. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistics using the Shapiro-Wilk normality test and a paired sample t-test. The results showed an increase in the average score from 43.46 in the pretest to 67,82 in the posttest, with a significance level of 0.000 < 0.05. This improvement occurred because the storytelling method provided students with the opportunity to practice composing and conveying stories orally, while the flipbook media helped students understand the storyline through engaging visualizations, making it easier to remember and retell. Consequently, there was improvement in linguistic aspects, such as vocabulary, sentence structure, intonation, and pronunciation as well as non-linguistic aspects, such as confidence, fluency, expression, volume, and topic mastery. Thus, the integration of the storytelling method and flipbook media has proven effective in improving elementary school students' speaking skills and can be used as an innovative, interactive, and contextual learning alternative.

Keywords: storytelling, flipbook, speaking skills, elementary school

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dalam menunjang komunikasi siswa sekolah dasar, namun pada praktiknya masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan keterbatasan dalam menyusun kalimat, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan metode storytelling berbantuan media flipbook yang mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen dan desain one-group pretest-posttest, subjek penelitian berjumlah 39 siswa kelas v sdn 2

hegarsari, teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja keterampilan berbicara yang mencakup aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas shapiro-wilk dan uji hipotesis paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 43,46 pada pretest menjadi 67,82 pada posttest dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Peningkatan tersebut terjadi karena metode storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyusun dan menyampaikan cerita secara lisan, sementara media flipbook membantu siswa untuk memahami alur cerita melalui visualisasi yang menarik sehingga memudahkan proses mengingat dan menyampaikan. Dampaknya, terjadi peningkatan pada aspek kebahasaan, seperti kosa kata, struktur kalimat, volume dan pelafalan serta non-kebahasaan seperti, kepercayaan diri, kelancaran, ekspresi, volume, dan penguasaan topik. Dengan demikian integrasi metode storytelling dan media flipbook terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar serta dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual.

Kata Kunci: storytelling, flipbook, keterampilan berbicara, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan penguasaan keterampilan berbahasa terpadu, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keterampilan tersebut, berbicara memiliki peran penting karena menjadi sarana utama siswa dalam menyampaikan ide, gagasan dan perasaan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Tarigan dalam Sitanggang dkk (2025) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. oleh karena itu

keterampilan berbicara adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan dan perasaannya.

Keterampilan berbicara perlu dikuasai dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas. Secara ideal, keterampilan berbicara ditandai oleh kempuan berbicara secara lancar, penggunaan kalimat yang tepat, penyampaian yang terstruktur, penalaran yang logis, serta adanya kontak mata dengan lawan bicara (Yasmin dalam Norlatifah et al., 2024).

Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang

kurang percaya diri, berbicara terbata-bata, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut. Selain itu, Wadbaron dan Yasen (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang kurang kreatif yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan jarang berlatih berbicara di depan umum. Hasil observasi dilapangan juga menunjukkan kondisii serupa, dimana siswa masih kesulitan dalam berbicara di depan kelas dan kurang aktif dalam berbicara dalam pembelajaran.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Suryaningrum (2024) faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara diantaranya : (1) faktor keluarga, melalui dukungan dan kebiasaan komunikasi dirumah; (2) sekolah, penggunaan metode pengajaran yang tidak interaktif; (3) kebahasaan, yaitu penguasaan bahasa yang baik; (4) non kebahasaan, kurangnya bahasa pengantar yang baik sangat penting dalam menyampaikan pikiran dengan jelas; (5) psikologis, seperti kurang percaya diri dan rasa gugup menjadi hambatan utama dalam berbicara. Oleh karena itu, diperlukan metode

pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dalam suasana yang menyenangkan.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasii permasalahan tersebut adalah metode *storytelling*, melalui kegiatan bercerita, siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas lisan yang mendorong keberanian, memperkaya kosa kata, serta melatih ketepatan pengucapan. Menurut Latif dalam Melinia dkk. (2025) menegaskan bahwa metode *storytelling* tidak hanya menempatkan siswa sebagai pendengar, tetapi juga mendorong mereka untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, sehingga siswa memperoleh pengalaman berbicara yang lebih bermakna. Maknun & Adelia (2022) menyatakan bahwa melalui kegiatan mendongeng, anak tidak hanya dilatih untuk terbiasa berbicara atau bercerita, tetapi juga didorong untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Amanda (2025) juga mengatakan bahwa metode *storytelling* juga dapat menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampain materi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Secara teoritis, efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara didukung oleh teori psikolinguistik dan humanistik. Menurut Fatmahira dkk (2024), pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui proses mendengar, mengolah, dan menghasilkan bahasa dalam konteks interaksi sosial. *Storytelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh input bahasa sekaligus memproduksi bahasa secara aktif. Dalam kegiatan *storytelling*, siswa memperoleh input melalui cerita yang disampaikan dan menghasilkan output melalui kegiatan menceritakan kembali. Sementara itu menurut Maslow dalam Muryanti (2019), pembelajaran humanistik menekankan pada kebutuhan aktualisasi diri, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaannya secara bebas. Dalam hal ini *storytelling* menjadi

saran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Agar pembelajaran *storytelling* lebih efektif, diperlukan media yang dapat menarik perhatian siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah flipbook. Menurut Umama dkk., (2025), flipbook merupakan media pembelajaran berbasis multimedia yang memadukan teks, gambar, dan audio sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, Yolanita dkk. (2025) menyatakan flipbook ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui visualisasi cerita yang lebih menarik dan interaktif.

Hubungan antara metode *storytelling* dan media flipbook bersifat saling melengkapi. *Storytelling*. *Storytelling* berfungsi sebagai metode penyampaian cerita, sedangkan flipbook sebagai media visual yang membantu siswa memahami isi cerita. Menurut Natasya (2025), penggunaan *storytelling* yang dipadukan dengan media digital seperti flipbook dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa

dalam pembelajaran sekaligus melatih keterampilan berbicara mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum mengintegrasikan media digital secara optimal serta belum mencakup aspek kebahasaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dengan mengintegrasikan metode *storytelling* dan media flipbook serta menggunakan indikator keterampilan berbicara yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* berbantuan media flipbook terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Menurut Sugiyono (2019), metode eksperimen

digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain. Desain yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan one group Pretest-posttest. Desain ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lapangan yang hanya memiliki satu kelas pada setiap jenjangnya tanpa adanya kelas paralel, sehingga penggunaan satu kelompok ini menjadi pilihan yang paling memungkinkan untuk dilakukan, kemudian diberikan perlakuan berupa metode *storytelling* berbantuan media flipbook, dan diakhiri dengan posttest untuk melihat perubahan kemampuan siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 2 Hegarsari sebanyak 273 siswa, dengan sampel siswa kelas V sebanyak 39 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes keterampilan berbicara melalui kegiatan *storytelling*. Menurut Abdullah dkk. (2022), tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan seseorang secara sistematis. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek kebahasaan (kosa kata, struktur kalimat, intonasi dan pelafalan) dan aspek non kebahasaan (sikap pembicara, mimik wajah dan

gestur, volume suara, kelacaran, dan penguasaan topik). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji hipotesis menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Syafriani dkk (2023), uji ini digunakan untuk membandingkan sampel dua data berpasangan pada subjek yang sama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini dapat disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Hegarsari. Data tersebut dikumpulkan melalui tes praktik keterampilan berbicara yang mengacu pada aspek kebahasaan seperti kosa kata, struktur kalimat, intonasi dan pelafalan serta non kebahasaan meliputi sikap pembicara, mimik wajah dan gestur, volume suara, kelancaran dan penguasaan topik (Darmawati & Muammar yang telah disintesa oleh Septariantio dkk., 2024). Selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling*

berbantuan media flipbook terhadap keterampilan berbicara siswa. Untuk lebih memperjelas kami tebel sebagai berikut :

Tabel 1 Statistik Deskriptif Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa SDN 2 Hegarsari

Kelas Eksperimen					
Data	N	Min	Max	Mean	Std.
Pretest	39	28	64	43,46	9,520
Posttest	39	47	86	67,82	6,871

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel satu, nilai rata-rata pretest sebesar 43,46 dan meningkat menjadi 67,82 pada posttest. Tidak hanya itu nilai minimum dan maksimum juga menunjukkan adanya peningkatan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami perkembangan setelah diberikan perlakuan.

Selain analisis statistik deskriptif, selanjutnya data di kategorisasikan berdasarkan tingkat kemampuan siswa untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai kemampuan berbicara siswa kelas V. Untuk kategorisasi menggunakan pengukuran yang telah diadopsi dari Purwanto (2013). Untuk lebih jelasnya kami sajikan di dalam tebel sebagai berikut :

Tabel 2 Kategorisasi Nilai Pretest

Siswa SDN 2 Hegarsari

Kelas Eksperimen			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	86-100	0	0%
Baik	76-85	0	0%
Cukup	60-75	2	5,1%
Kurang	55-59	4	10,2%
Sangat kurang	<55	32	82%
Jumlah		39	100%

Tabel 3 Kategorisasi Nilai Postesst Siswa SDN 2 Hegarsari

Kelas Eksperimen			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	86-100	1	2,6%
Baik	76-85	3	7,7%
Cukup	60-75	33	84,6%
Kurang	55-59	1	2,6%
Sangat kurang	<55	1	2,6%
Jumlah		39	100%

Berdasarkan tabel diatas, pada bagian pretest sebagian besar siswa berada pada kategori sangat kurang (82%), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal keterampilan berbicara siswa masih rendah sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikannya perlakuan sebagian siswa berada pada kategori cukup (84,6%) dan mulai muncul kategori baik dan sangat baik, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan analisis kategorisasi, selanjutnya dilakukan uji

inferensial berupa uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji shapiro-wilk dengan taraf signifikansi 0,05.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Keterampilan Berbicara	,125	39	,127	,959	39	,161
Posttest Keterampilan Berbicara	,137	39	,062	,952	39	,094

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1 uji normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi data pretest sebesar 0,161 dan posttest sebesar 0,094. Karena nilai signifikansi kedua data lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik sehingga analisis data dilanjutkan dengan uji paired sampel t-test.

Paired Samples Test

		Mean		Std. Deviation		Paired Differences		t		df	Sig. (2-tailed)
						Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Pretest Keterampilan Berbicara - Posttest Keterampilan Berbicara	-24,359	8,276	1,325	-27,042	-21,676	-18,380	38	<,001		

Gambar 2 uji t

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbantuan media flipbook berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan media flipbook memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa yang semula di 43,46 pada pretest dan meningkat menjadi 67,82 pada posttest. Tidak hanya itu, terlihat juga perbedaan pada kategorisasi yang pada tahap awal (pretest), sebagian besar siswa berada pada kategori sangat kurang sebesar 82% yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Siswa cenderung kurang percaya diri, terbata-bata dalam berbicara, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut.

Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan

perubahan yang signifikan. Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup sebesar 84,6% serta mulai muncul kategori baik dan sangat baik. Sementara itu kategori sangat kurang mengalami penurunan yang sangat drastis. Pergeseran kategori ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbantuan media flipbook mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara nyata.

Jika ditinjau berdasarkan indikator penilaian menurut Darmawati & Muammar yang telah disintesa oleh Septariantio dkk., (2024), peningkatan keterampilan berbicara terjadi pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Pada aspek kebahasaan, siswa mengalami perkembangan dalam penggunaan kosa kata yang lebih bervariasi, penyusunan kalimat yang lebih runtut, serta perbaikan dalam serta perbaikan pelafalan. Hal ini juga terjadi pada penelitian Melinia dkk. (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan penggunaan kosa kata variatif dan kalimat yang lebih teratur dalam aktivitas berbicara. Sementara itu, pada aspek non-kebahasaan, siswa menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kelancaran

berbicara, ekspresi serta kemampuan dalam menguasai topik saat menyampaikan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga kepercayaan diri dan cara siswa berbicara.

Peningkatan keterampilan berbicara tersebut tidak terlepas dari peran metode *storytelling* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berlatih berbicara melalui kegiatan menceritakan kembali. Kegiatan ini melatih siswa dalam menyusun ide secara sistematis serta mendorong keberanian untuk tampil di depan kelas, selain itu, suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana (2025) yang menegaskan bahwa *storytelling* membantu siswa menguasai topik pembicaraan karena mereka terlebih dahulu memahami isi cerita sebelum menyampaikannya kembali.

Penggunaan media flipbook juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Media flipbook menyajikan

cerita dalam bentuk visual yang menarik sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi cerita. Flipbook juga meningkatkan minat dan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih fokus dan antusias karena materi disajikan secara menarik, tidak monoton seperti pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Ruanda dalam Natasya, (2025), yang menyatakan bahwa flipbook juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Sehingga itu dapat berdampak pada meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan *storytelling*, sehingga mereka lebih aktif dalam berbicara dan berlatih secara langsung.

Secara teoritis, hasil penelitian ini didukung oleh teori psikolinguistik yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkembang melalui interaksi antara pemahaman (input) dan produksi bahasa (output). Dalam kegiatan *storytelling*, siswa memperoleh input melalui cerita yang disajikan dan menghasilkan output melalui kegiatan berbicara. Selain itu, pendekatan humanistik juga mendukung hasil penelitian ini, dimana siswa diberi ruang untuk

mengekspresikan diri sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kombinasi metode *storytelling* dan media flipbook merupakan faktor utama yang berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, metode *storytelling* berbantuan media flipbook terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan, serta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berbantuan media flipbook berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v sdn 2 hegarsari. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest (43,46) dan posttest (67,82) serta

hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Secara deskriptif, terjadi pergeseran kategori kemampuan siswa dari dominan sangat kurang pada saat pretest menjadi cukup hingga baik pada saat posttest, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan.

Peningkatan keterampilan berbicara tersebut terlihat pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Siswa menunjukkan perkembangan dalam penggunaan media flipbook juga mendukung proses pembelajaran dengan menyajikan materi secara visual dan menarik, sehingga membantu siswa memahami isi cerita dan lebih percaya diri dalam menyampaikan kembali secara lisan. Dengan demikian, metode *storytelling* berbantuan media flipbook dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., dkk. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- <https://share.google/wEEJLSAc43vIBFp5B>
- Amanda. T., dkk. (2025). Penerapan Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di Sekolah Dasar. Jambi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 (2), 72-81.
- Fatmaira, Z., Tioria, P., & Rozak, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tingkat Dasar (Kajian Psikolinguistik). STMIK Kaputama. 18(3), 1039-1049.
<https://share.google/Q8qVtsh3u0vpnTQH>
- Maknun. L., & Adelia. F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di MI/Sd. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 3(1), 34-41.
- Melinia, L., Slamet F, & Yogi, S. N. Juni (2025). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SDS Pelita Kasih Singkawang. Jurnal ilmiah pendidikan dasar. 10(2), 456-467.
<https://share.google/kJ8b3gGggLEZF8nfw>
- Muryanti, E. (2019). Bercerita Sebagai Pendekatan Humanistik Dalam Stimulasi Bahasa Anak. 7(2),1-10.
<https://share.google/3tUXz2zSPcLoRL4c>
- Permana, Dkk. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Storytelling Model Addie Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 11 (10), 43-50.
<https://Share.Google/G9nxdeumgqczrlxz>
- Natasya. D., dkk (2025). Metode Storyelling Melalui Media Flipbook Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Di Kelas 1 Sd. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif. 9(5), 281-289.
- Nawawi, U.(2017). Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Jakarta Selatan: Uhamka Press.
<https://share.google/UgdIIIDm2G5iEmK6l8>

- Purwanto. N, (2013) . Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Salsabila.A., Safitri. N., & Suchyadi. Y. (2023). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Menggunakan Flipbook Pada Subtema Daerah Tempat Tinggalku. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. 9(4).
<https://share.google/l0pHydsRV4enCjZ1p>
- Septarianto, dkk (2024). Pengembangan Keterampilan Berbicara:Teori Dan Praktik. Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).
<https://share.google/OgDid0NuHypbfU68>
- Sitanggang, dkk. Maret (2025). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 015931 Padang Mahondang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 134-147.
<https://share.google/L4jMUN70mtDGu1qL1>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Ed. ke- 22). Alfabeta.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungna Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru:Studi Kasus Dipulau-Puau Keci Perbatasan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 202-214.
<https://share.google/nBErPgu5sBBoPdKAr>
- Syafriani, D., Darmana, A., Syahada, F., & Sari, D. (2023). Buku Ajar Statistik Uji Beda Untuk Penelitian Pendidikan (Cara Dan Pengolahannya Dengan SPSS). Eureka Media Aksara.
<https://share.google/OqcxjCtORIApk5jTL>
- Umama. N. dkk . 2025. Meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media Flipbook pada siswa SD negei. jurnal inovasi pendidikan berbantuan teknologi. 5(2).
<https://share.google/2vcQHE869ftYbpsFR>

- Yolanita. C. dkk. (2025). Flipbook Media Improves Elementary Student's Reading Literacy In Fairy Tales: Media Flipbook Meningkatkan Leterasi Membaca Sogeng Siswa SD. Indonesian Journal Of Innovation Studies. 26(3).<https://share.google/IQrg3NGfJLD0F9ckm>
- Wabdaron, Y., & Yasen, A. Januari (2021). Peningkatan Keterampilan Bicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. 2(1), 27 - 36. <https://share.google/N1hHLMushcwQDXgGc>
- Norlatifah dkk. (2024). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran Role Playing. Jurnal Penelitian Multidisiplin. 2(4), 2098-2103. <https://share.google/ITGzaYKB DzXsjXkQc>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Ed. ke- 22). Alfabeta.
- Syafriani, D., Darmana, A., Syahada, F., & Sari, D. (2023). Buku Ajar Statistik Uji Beda Untuk Penelitian Pendidikan (Cara Dan Pengolahannya Dengan SPSS). Eureka Media Aksara. <https://share.google/OgcxjCtORIApk5jTL>